

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Tentang Tarikat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

##### 1. Pengertian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Secara harfiah tarekat berarti *jalan*, (baik yang mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, muroqobah, wirid, dzikir, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian tarekat, Al-Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy menjelaskan sebagaimana berikut:

الطريقة هي العمل بالشريعة والاذبعض النمها والبعد عن التساهل  
فيما لا ينبغي التساهل فيه

Artinya: “Tarekat adalah pengamalan *syari’at*, melaksanakan ibadah (dengan rukun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah”.<sup>2</sup>

Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh mendefinisikan pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.<sup>3</sup>

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, dari situ ia menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian:

- a. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut “*al-maqaamaat*” dan “*al-ahwal*”.

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 15.

<sup>2</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 109.

<sup>3</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (CV. Ramadani, 1936), hal. 67.

b. *Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang syeikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syaikh mengajarkan aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.*<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas, maka tarekat itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu amaliyah dan perkumpulan. Di sisi amaliyah merupakan suatu latihan kejiwaan (kerohanian), baik yang dilakukan perseorangan maupun secara berjama'ah atau bersama-sama, namu jika dilihat dari sisi organisasinya tentu saja tidak sama.

Pengertian tujuan tarekat secara lebih rinci dapat kita lihat dalam kitab "**Jami'ul Auliya**", oleh syaikh Najuddin al-Kubra, diterangkan:

*"Bahwa syari'at itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci/thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada hakekatnya bersih dari hawa nafsu dan bersih dari selain Allah, semua itu untuk mencapai ma'rifat kepada Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari'at saja, mengambil tarekat atau hakekat saja. Ia membandingkan syari'at sebagai sampan dan tarekat sebagai lautan dan ma'rifat itu sebagai mutiara, orang tidak akan dapat mendapat mutiara itu tanpa kapal dan laut."*<sup>5</sup>

Keterangan di atas menunjukkan kesinambungan antara syari'at dan tarekat dalam pelaksanaan ibadah dan amal. Agar ibadah ritual benar-benar bermakna, pengamalan dan penghayatan serta kesadaran diri dalam menjalankan perintah Allah SWT, mutlak dibutuhkan. Tujuan ibadah adalah untuk mencapai ma'rifat kepada Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, hal. 110-111.

<sup>5</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 71.

Seorang tokoh terkemuka, Dr. Syaikh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang macam-macam tarekat. Ia menerangkan bahwa di antara tarekat-tarekat yang mu'tabar adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Qodiriyah
2. Tarekat Naqsabandiyah
3. Tarekat Syadziliyah
4. Tarekat Rifa'iyah
5. Tarekat Ahmadiyah
6. Tarekat Maulawiyah
7. Tarekat Akbariyah
8. Tarekat Dasukiyah
9. Tarekat Qurobiyah
10. Tarekat Suhrowardiyah
11. Tarekat Khalwatiyah
12. Tarekat Jalitiyah
13. Tarekat Bakdasiyah
14. Tarekat Ghazaliyah
15. Tarekat Rumiyyah
16. Tarekat Jastiyah
17. Tarekat Sya'baniyah
18. Tarekat Aliyah
19. Tarekat Asyaqiyah
20. Tarekat Bakhriyah
21. Tarekat Umariyah
22. Tarekat Utasmaniyah
23. Tarekat Abbasiyah
24. Tarekat Haddadiyah
25. Tarekat Maghribiyah
26. Tarekat Ghoibiyah

27. Tarekat Hadiriyah
28. Tarekat Syattariyah
29. Tarekat Bayumiyah
30. Tarekat Idrisiyah
31. Tarekat Sambaliyah
32. Tarekat Malawiyah
33. Tarekat Anfasiyah
34. Tarekat Sammaniyah
35. Tarekat Sanusiyah
36. Tarekat Idrisiyah
37. Tarekat Badawiyah.<sup>6</sup>

Daftar ini disusun sedemikian rapinya sehingga dengan mudah kita dapat mengikuti perkembangan tarekat-tarekat tersebut dalam tiap negeri dan daerah masing-masing.

Adapun tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan gabungan nama dari dua nama terdekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau belajar dan memperdalam ilmu agama (syari'at Islam) serta ilmu tarekat pada gurugurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada th. 561 H/ 1166 M, dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 303-304.

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia.*, hal. 89.

Dengan demikian sejarah singkat tarekat tersebut dan jelas kiranya bahwa pendiri tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah adalah seorang sufi bangsa kita sendiri bangsa Indonesia, yaitu Syaikh Ahmad Khotib Sambas.

## **2. Sejarah dan Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Indonesia**

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas. Beliau adalah murid kesayangan gurunya (Syeikh-Syamsuddin) dan yang dipilih sebagai penggantinya dalam meneruskan perjuangan.

Dari situ dapat diketahui bahwa Syekh Khatib Sambas mempunyai banyak murid, yang di antaranya adalah murid-murid dari Indonesia. Martin Van Bruinessen dalam bukunya "Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia", menjelaskan:

*"Setelah wafatnya Asy-Syekh Ahmad Khatib Sambas, hanya ada seorang dari muridnya yang diakui sebagai pemimpin utama tarekat ini. Dia adalah Syekh Abdul Karim dari Banten, yang mana hamper sepanjang hidupnya, ia bermukim di Makkah. Selain beliau dua kholifah yang lain yang berpengaruh adalah Syekh Tholhah di Cirebon dan Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah)".<sup>8</sup>* Karena itu semua cabang tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang tergolong di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau dari ketiga kholifah di atas.

Di samping ketiga kholifah di atas ada lagi beberapa kholifah yang terkenal yaitu; Muhammad Ismail Ibn Abdur Rahim dari Bali, Syekh Yasin dari Malaya, Syekh Ahmad dari Lampung, Syekh Ma'ruf Ibn Abdillah Khotib dari Palembang, dan Syekh Abdul Karim yang dapat membawa tarekat ini menjadi luar biasa populernya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 92.

Di penghujung tahun 1970 M, Pondok Pesantren Rejoso Darul Ulum Jombang merupakan pusat tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur dengan pengaruh yang tersebar luas sampai ke pulau Madura. Pendiri Pesantren ini adalah K.H. Tamim asal Jombang, dan masuknya tarekat ini diperkenalkan oleh menantu laki-lakinya yang bernama K.H. Kholil dari Madura yang telah mendapatkan ijazah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Hasbullah dari Makkah. Sebelum K.H. Kholil wafat jubah kepemimpinannya diberikan kepada putra K.H. Tamim, yaitu K.H. Ramli. Kemudian jubah kepemimpinan diturunkan kepada muridnya yang bernama K.H. Utsman Al-Ishaqy.<sup>9</sup>

Di bawah kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy, tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sangat berkembang pesat. Di antaranya adalah daerah Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan daerah-daerah lain sekitar kota Surabaya. Dan sekarang dalam masa kepemimpinan putranya KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy perkembangan tarekat tersebut bertambah luas sekali sampai pada luar pulau Jawa, bahkan sekarang sampai ke luar negeri atau negeri tetangga kita yaitu Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Berikut ini adalah silsilah para Mursyid dari tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sampai sekarang, lihat pada bagan berikut:

SILSILAH GURU-GURU TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH YANG MENGIKUTI GARIS NABI MUHAMMAD SAW
1. Nabi Muhammad SAW
2. Ali Karromallah Wajhah
3. Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Baqir
5. Ja'far Shodiq
6. Musa Kadzim
7. Abi Hasan Ali Ridha
8. Al-Ma'ruf Al-Karkhi
9. Sariy Al-Saqoty
10. Abi Al-Junad Al-Baghdady
11. Abi Bakri Al-Silbi

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 96.

12. Abdul Wahid Al-Tamimi
13. Abi Al-Fajri Al-Tartusi
14. Abi Al-Hasan Al-Hakari
15. Abi Al-Said Al-Mubaraki
16. Abdul Qadir Al-Jilany
17. Abdul Aziz
18. Muhammad Al-Hataki
19. Syamsuddin
20. Syarifuddin
21. Zainuddin
22. Nuruddin
23. Waliyuddin
24. Hisamuddin
25. Yahya
26. Abi Bakrin
27. Utsman
28. Kalamuddin
29. Abi Al-Fatah
30. Syekh Al-Murad
31. Syamsuddin
32. Ahmad Khotib Sambas
33. Hasbullah
34. Syekh Kholil
35. Abi Isomuddin
36. Muh. Utsman Al-Ishaqi
37. Ahmad Asrory Al-Ishaqy.<sup>10</sup>

### 3. Asas-asas Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Dalam dunia sufistik memang sudah tertanam pondasi awal atau asas yang dipakai dalam melakukan suatu amal ibadah kepada sang Khaliq. Maka dari itu para penganut tarekat Naqsabandiyah memakai asas-asas dalam tarekatnya. Mereka mengenal sebelas asas tarekat, delapan dari asas tersebut dirumuskan oleh Abdul Kholiq Al-Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Syekh Baha'uddin Naqsabandi. Asas-asas ini disebutkan satu-persatu dalam banyak risalah, masing-masing asas dikenal dalam bahasa Persi (bahasa para Kwajagan dan kebanyakan penganut tarekat Naqsabandiyah India).

---

<sup>10</sup> Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Surabaya: Jama'ah Al-Hikmah, cetakan ke dua 1430 H/2009 M), hal. 84.

Asas-asas Abdul Khodir Al-Ghujdawani adalah sebagai berikut:

1. **Hush dar dam:** “sadar sewaktu bernafas”, yaitu suatu latihan konsentrasi, yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, dan ketika berhenti di antaranya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah.
2. **Nazar bar qaam:** “menjaga langkah”, artinya sewaktu berjalan sang murid harus menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan.
3. **Safar dar watan:** “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hekekatnya sebagai makhluk yang mulia.
4. **Khalwat dar anjuman:** “sepi di tengah keramaian”, artinya perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat, sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah SWT saja dan selalu wara’.
5. **Yad kard:** “ingat”, yakni terus-menerus ingat nama Allah dengan dzikir orang tauhid (berisi formula La Illaha Illa Allah) atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru, dalam hati atau dengan lisan.
6. **Baz gast:** “kembali”, yaitu demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca dzikir tauhid atau ketika berhenti di antara dua nafas.
7. **Niqahdast:** “waspada”, yaitu terus-menerus menjaga pikiran dan perasaan dengan selalu dzikir mengingat kepada Allah.

Selanjutnya asas-asas tambahan dari Syekh Baha’uddin adalah:

1. **Wuquf zamani:** “memberikan kembali penggunaan waktu”, yaitu menempatkan waktu yang kita pakai sebagai keajekan atau istiqomah dalam berdzikir.

2. **Wuquf adadi:** “memeriksa hitungan dzikir dengan hati-hati”, yaitu berapa kali seseorang membaca dzikir serta mengulang-ulangi dzikir tersebut pada hitungan yang sudah ditetapkan. Karena banyak sekali seseorang itu dzikir, tapi tidak khusyu’ dan pikirannya mengembara kemana-mana.
3. **Wuquf qolbi:** “menjaga hati tetap terkontrol”, dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara bathin dzikir di tempatnya) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam tarekat Qodiriyah pokok-pokok dasarnya ada lima, yaitu:

1. Tinggi cita-cita.
2. Menjaga segala yang haram.
3. Memperbaiki khidmat kepada Allah.
4. Melaksanakan tujuan yang baik.
5. Memperbesar karunia dan nikmat Allah.<sup>12</sup>

Asas-asas tersebut di atas itulah yang menjadi dasar setiap murid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam menjalankan ajaran-ajaran ibadahnya setiap hari bahkan setiap saat. Di dalam kitab *Manbaul Fadlail* secara leih rinci dijelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap calon murid, sebelum memasuki tarekat. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. **Qoshdun Shohibun**, artinya menjalankan sifat-sifat ubudiyah, yakni menghambakan diri kepada Allah dan bukan untuk mendapatkan kekramatan, pangkat, dan kedudukan.
2. **Shidqun Shorikkhun**, artinya mempunyai ‘iktikad yang benar, bahwa sang guru akan dapat menghantarkan dirinya kehadiran Allah.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 78.

<sup>12</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 73.

3. **Adabun Mardhiyah**, artinya akhlak yang diridloi. Maksudnya adalah orang yang masuk tarekat hendaklah menjalankan budi pekerti sebagaimana yang diperintahkan oleh syari'at agama, seperti belas kasihan kepada yang di bawah dan hormat kepada mereka yang sepadan.
4. **Ahwaluz Zakiyah**, artinya menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Segala perbuatan, ucapan, dan tindakannya haruslah sesuai dengan yang apa diperintahkan agama.
5. **Raf'ul Himmah**, artinya mempunyai cita-cita yang tinggi. Dalam memasuki tarekat bukan karena ingin mendapatkan kemewahan dunia, tetapi mencapai ma'rifat kepada Allah.
6. **Hifdzul Hurmah**, artinya selalu menjaga dan hormat kepada guru, baik dalam keadaan hadir maupun ghaib/tidak ada, santun sesama muslim dan menjaga hak-hak mereka, serta duduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah.
7. **Husnul Hikmah**, artinya melayani dan mengabdikan kepada guru dengan baik.
8. **Nufudzul 'Azimah**, artinya selalu menjaga dan melestarikan kemauan untuk menjalankan tarekat sampai mencapai tingkat ma'rifat.<sup>13</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa banyak dan beratnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang sebelum menjadi murid jam'iyah tarekat, oleh karena tidak sembarang orang dapat melaksanakannya. Dan hanyalah orang yang mempunyai hati ikhlas dan tulus serta dengan tekad yang kuat dalam upaya membersihkan kotoran yang ada dalam hati bisa melakukannya.

---

<sup>13</sup> Syekh Ustman Al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati.*, hal. 23-25.

#### **4. Ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah**

Sebagaimana yang telah diterangkan di depan, bahwa tujuan tarekat itu adalah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam bergaul antar sesamanya serta memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syekh atau mursyid, yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid-muridnya. Sang mursyid memberikan bimbingan dan perbaikan sehingga dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikan kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah. Beberapa pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya bertujuan untuk dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Beberapa ajaran yang dilakukan oleh murid-murid tarekat pun bermacam-macam, tergantung dari perintah sang mursyid yang harus dikerjakannya. Di antara ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Suluk**

Pengertian suluk hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti jalan atau cara, tetapi dalam sisi lain pengertian suluk itu ditujukan kepada semacam latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Untuk di Indonesia, istilah suluk (yang harfiahnya berarti “menempuh jalan spiritual”) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak samapai empat puluh hari, biasanya sepuluh hari atau dua puluh hari.<sup>14</sup>

Maka meskipun tujuan semuanya itu satu, namun suluk atau jalan untuk menempuh tujuan itu bermacam-macam caranya, yaitu dengan melihat kebutuhan perbaikan yang akan dicapai oleh yang berkepetingan. Di antara macam-macam suluk tersebut yaitu:

##### **a. Suluk Ibadah**

---

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, hal. 88.

Jalan yang ditempuh dalam suluk semacam ini penekanannya pada perbaikan syari'at, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang sehari-hari. Suluk semacam ini adalah memperbanyak wudlu', sholat, dzikir, wirid, dan sebagainya.<sup>15</sup>

b. Suluk Riyadhah

Yaitu latihan diri dengan bertapa, mengurangi makan minum dan semacamnya. Dalam suluk semacam ini ia harus berdaya upaya menahan nafsu dan syahwatnya dari mengerjakan segala kekurangan yang menggengsikan pada tingkah lakunya. Di dalam suluk semacam ini yang paling utama adalah pelajaran akhlak yang diperintahkan di dalam Islam.<sup>16</sup>

c. Suluk Penderitaan

Salah satu daripada usaha seorang sufi untuk menormalisir kepribadian dalam dirinya adalah menyuruhnya melakukan safar Taqhorrub (mendekatkan diri kepada Allah) di dalam tempat atau daerah-daerah lain, suluk seperti ini penting sekali untuk menghilangkan sifat-sifat tasamud.<sup>17</sup>

d. Thariqul Khidmah wa bazlul jah

Suluk semacam ini dikerjakan agar sedikit demi sedikit memperoleh kegemaran dalam berbuat khidmad dan kebajikan terhadap sesama manusia.<sup>18</sup>

## 2. Kholwat

Kholwat boleh diartikan menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah

---

<sup>15</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 122.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 122.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 123.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 124.

SWT dan menunjukkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata.<sup>19</sup>

Ajaran-ajaran suluk di atas mempunyai pengaruh yang banyak sekali dalam pembentukan jiwa karakter seseorang. Misalnya dengan mengamalkan suluk ibadah dan suluk riyadhoh seseorang berupaya untuk dapat menjalin kesinambungan kepada Allah, dan dapat membutuhkan kesadaran akan hakekat kehambaan dihadapan penciptanya.

Di samping hubungan vertikal antara makhluk dengan sang Khaliq (Allah) yang ditempuh lewat kedua suluk di atas, juga terdapat ajaran suluk yang mengajarkan pada setiap pengikut tarekat untuk selalu menjaga akhlak (pergaulannya) dengan sesama murid tarekat, sesama muslim dan terutama kepada guru (mursyidnya). Suluk tersebut adalah suluk penderitaan dan *tariqul khiqmah wa bazlul jah*.

Sedangkan ajaran kholwat memberikan pendidikan kepada seseorang akan hakekat hidup yang sebenarnya. Kholwat tidak berarti meninggalkan diri dari kesibukan dunia, akan tetapi kholwat merupakan sarana untuk mengupayakan diri agar tidak berfikir atau terpikat akan kesenangan-kesenangan duniawi saja sehingga melupakan kehidupan yang abadi (akhirat).

Baik suluk maupun kholwat keduanya adalah jalan yang dilalui oleh murid tarekat untuk mempertinggi derajatnya, membersihkan dirinya dari kotoran duniawi dan menghiasi dengan akhlak yang mulia.

### **3. Dzikir**

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, bahkan yang paling kelihatan adalah dzikir, yang mana dzikir merupakan sarana untuk mengingat Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan di dalam ajaran

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 130.

tarekat mengingat Allah itu biasanya dibantu dengan bermacam-macam kalimat dan kata-kata dalam penyebutan asma Allah atau sifat-sifat-Nya. Dalam masalah dzikir ini ulama-ulama tarekat berkeyakinan bahwa:

*“Jika hamba Allah telah yakin bahwa lahir dan batinnya dilihat oleh Allah dan segala pekerjaannya diawasi, segala perbuatannya didengarkan dan segala cita-cita serta niatnya diketahui Allah, maka hamba Allah itu akan menjadi hamba yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan diri kepada Allah”.*<sup>20</sup>

Pengalaman dzikir ini tidak terbatas dikerjakan oleh golongan tarekat saja, tetapi sebagaimana yang dikerjakan oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 41, sebagaimana berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut asma Allah) dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.*<sup>21</sup>

Maka dengan dasar itulah golongan tarekat mempertahankan amalan dzikir tersebut, jadi bukan hanya mengingat Allah dalam hati saja, tetapi kata “Allah” senantiasa terucap oleh lidahnya dan dibarengi melatih seluruh anggotanya.

Sedangkan ritual wirid dan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dalam kitab *Mambaul Fadloil* disebutkan:

1. Dzikir Tauhid, yaitu lafadz (لا اله الا الله) dibaca sebanyak 165 kali setelah sholat lima waktu.

<sup>20</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 122.

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1986), hal. 674.

2. Dzikir Ismu Dzat, yaitu lafadz (الله) dibaca sebanyak seribu kali setelah sholat lima waktu.<sup>22</sup>

Kemudian selain dzikir di atas, setiap pengikut tarekat juga diwajibkan mengamalkan “*wirid khususy atau wirid khatam*”, pada tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh guru tarekat dan sebelumnya di dahului dengan tawasul (lantaran) terlebih dahulu. Rincian dari bacaan dzikir khususy adalah sebagai berikut:

1. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم  
(100 x)
2. الم نشرح ... الاية (79 x)
3. قل هو الله احد ... الاية (100 x)
4. الفاتحة ... ماراغ سكا بها ني كورو طارقة (1 x)
5. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم  
(100 x)
6. اللهم يا قاضى الحاجات (100 x)
7. اللهم كافي المهمات (100 x)
8. اللهم يا رفيع الدرجات (100 x)
9. اللهم يا دافع البليات (100 x)
10. اللهم يا خحل المشكلات (100 x)
11. اللهم يا مجيب الدعوات (100 x)
12. اللهم ياسافي الامراض (100 x)
13. اللهم يا ارحم الراحمين (100 x)
14. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم  
(100 x)
15. الفاتحة ... ماريف (1 x)
16. الفاتحة ... ماريف الشيخ عبد القدير الجيلاني (1 x)
17. اللهم صل عل سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم  
(100 x)

<sup>22</sup> M.Utsman Al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati.*, hal. 45.

18. حسبنا الله ونعم الوكيل (1100 x)
19. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)
20. الفاتحة ... كفاذا الشيخ عبد القادير الجيلاني (1 x)
21. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)
22. لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم (100 x)
23. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)
24. لالو ديبام سجنالك دغان ممباجا دعاء: " اللهم انت مقصودى ورضاك مطلوبى اعطنى مجتك ومعرفة"
25. الفاعحة على هذا النية (1 x)
26. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)
27. يا لطيف يا لطيف يا لطيف (26641 x)
28. اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)
29. الفاتحة الى حضرو النبي محمد واله وصحبه وسلم (1 x)
30. لالو ممباجا دعاء جصوصو اونتوك يا لطيف:  
 "يا لطيف يا لطيف يا لطيف يا من واسع لطفه اهل السموات والارض نسئلك  
 بخفي خفي لطفك الخفي ان تخفينا في خفي خفي لطفك الخفي انك قلت وانت  
 اصدق الفائلين وقولك الحق الله لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي  
 العزيز. اللهم ان نسئلك يا قوي يا عزيز يا معين بقوتك وعزتك يا متين ان  
 تكون لنا عوناً ومعيناً في جميع احوالى والفعالى وجميع ما نحن من فعل الخير  
 وان تدفع عني كل شر ونقمة ومحنة قد استخيفناها من غفلتى وذنوبى فانك  
 الغفور الرحيم وقد قلت وقولك الحق ويعفوا عن كثير. اللهم بحق من لطفت به  
 وجهته عندك وجعلت اللطف الخفي تابعا له حيث توجه اسئلك ان توجهني

عندك وان تخفيني بخف لطفك انك على كل شيء قدير. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. والحمد لله رب العالمين".<sup>23</sup>

Selain amalan-amalan di atas, amalan lain yang dilakukan adalah Manaqiban, yang biasanya dilakukan secara bulanan atau tahunan. Kegiatan tahunan dilakukan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jilany, pada tanggal 11 Robiul Tsani. Acara itu merupakan puncak perayaan, meskipun masih ada perayaan (haul) para wali Allah yang dibarengkan dengan haul kanjeng Asy-Syekh, dan juga perayaan pada setiap bulan yakni pada tanggal sebelasan.<sup>24</sup>

Bacaan manaqib Asy-Syekh Abdul Qodir Al-Jilany tersebut tidak hanya terbatas pada amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah saja, akan tetapi bacaan manaqib tersebut ada yang dijadikan sebagai tradisi atau budaya masyarakat guna mengharap abrokah, dan ritual semacam ini biasanya dipakai pada acara walimah atau hajatan yang lain. Penghormatan yang lebih kepada beliau (Syekh Abdul Qodir Al-Jilany) yang mana jika disebut nama beliau maka seluruh muridin mendo'akan atau dengan membaca (رضى الله عنه) dan sebagian besar masyarakat yang mempunyai kekeramatan yang dapat memberikan berkah kepada seseorang dengan bacaan manaqib tersebut.

Sedangkan di dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tidak ada perayaan serupa untuk Syekh Baha'uddin Al-Naqsabandy. Puncak perayaan ini hanya dilakukan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jilany, yang diikuti dengan bacaan manaqib beliau dan dzikir bersama.

Demikianlah sekilas beberapa ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diamalkan oleh para pengikutnya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 42-43.

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, hal. 97.

## 5. Ba'iat, Ijazah dan Khalifah dalam Tarekat

Seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah pun mustahil dapat dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Pengertian tentang ba'iat itu sebagai keterangan berikut:

*“Seseorang hanya dapat menjadi anggota setelah melalui upacara pembaiatan, persisnya upacara tersebut tempat yang berbeda, tetapi kebanyakan ritual yang demikian itu menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan taubat, yaitu dengan mengingat dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulang lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat masa dahulu. Pada bagian inti upacara tersebut sang murid menyetakan sumpah setia pada syekhnya dan setelah itu ia menerima pelajaran esoterik yang pertama (talqin).<sup>25</sup>*

Dengan demikian yang dimaksud ba'iat adalah sumpah setia dari calon murid tarekat pada syekhnya, tunduk dan patuh terhadap semua aturan dan perintah gurunya. Hanya melalui ba'iatlah seorang dianggap telah menjadi murid dalam sebuah tarekat.

Sedangkan pengertian “ijazah”, menurut Martin menyatakan sebagai berikut:

*“Apabila sang murid telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan memperhatikan kemajuannya yang memadai untuk melaksanakan latihan-latihannya sendiri, gurunya akan memberikan ijazah. Ada tingkatan ijazah, setelah yang pertama (ijazah untuk melakukan amalan tarekat), ada ijazah yang lebih bergengsi lagi yang memberikan wewenang kepada sang murid untuk bertindak sebagai wakil syekhnya dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya. Sedangkan ijazah yang tertinggi adalah memberikan wewenang kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 87.

*seorang syekh dan mengambil ba'iat atas namanya sendiri kepada calon murid. Sang murid telah menjadi kholifah dari syekhnya dan boleh diutus oleh syekhnya ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebarkan tarekat tersebut”.*<sup>26</sup>

Pengertian di atas mengandung arti bahwa ijazah adalah pemberian (izin) dari seorang syekh atau guru kepada muridnya untuk melakukan amalan-amalan tarekat, kemudian memberikan bimbingan kepada murid-murid tarekat yang lain, dan bahkan dapat bertindak sebagai seorang syekh, sebagai wakil (kholifah) dari sang syekh, untuk memberikan ba'iat kepada calon murid atas namanya sendiri. Hubungan seorang syekh dengan kholifah adalah seperti hubungan pemimpin dengan pembantunya.

Istilah khalifah itu sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi SAW, yang mana saat itu Nabi digantikan fungsi kedudukannya oleh seorang khalifah. Maka istilah khalifah (pengganti) juga dapat disandang oleh mereka yang sudah mendapat ijazah tingkatan kedua dalam dunia tarekat.

## **6. Kedudukan Syekh (guru) dalam Tarekat**

Di dalam kitab “Tanwirul Qulub fi Mu’ammalatil Ghuyub” yang dikarang oleh Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, disebutkan bahwa:

*“Yang dinamakan syekh adalah orang yang sudah mempunyai maqam Rijalul Kamal, seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari’at dan hakekat menurut al-Qur’an, sunnah, dan ijma’, dan yang demikian baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid yang sudah sampai pada maqam yang tertinggi, dari tingkat ke tingkat hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada Allah SWT dengan melakukan*

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 87.

*kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat, dan memperoleh ijin dan ijabah untuk menyampaikan ajaran-ajaran suluk itu kepada orang lain.*<sup>27</sup>

Dari keterangan tersebut, menjadi seorang syekh (guru tarekat) tidaklah mudah disandang oleh sembarang orang, sebab bukan hanya semata-mata lengkap pengetahuannya tentang tarekat, tetapi harus lebih mudah dari itu. Seorang syekh harus mempunyai kebersihan rohani dan kesucian bathin atau hati yang murni.

Syekh atau guru tarekat mempunyai kedudukan yang penting sekali dalam tarekat. Karena ia tidak saja menjadi pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, akan tetapi ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dengan Tuhannya.<sup>28</sup>

Peranan guru tarekat terhadap murid tarekat sangat penting sekali demi kemajuan spiritual murid. Ikut sebuah tarekat tanpa mempunyai seorang guru atau syekh adalah mustahil untuk dapat ma'rifat pada Allah. selain hubungan lahir dalam kehidupan sehari-hari dengan murid, seorang syekh atau guru juga menjalin hubungan bathin. Syekh membantu murid-muridnya dengan berbagai cara, dengan mengajarkan secara langsung dan juga melalui proses yang disebut "tawajjuh".

Tawajjuh adalah merupakan perjumpaan di mana seorang membuka hatinya kepada syekhnya, kemudian sang syekh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup> Tawajjuh ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara murid dan mursyid atau istilahnya ba'iat. Sedang ba'iat merupakan kesempatan pertama dari proses tawajjuh, tetapi tawajjuh pun memungkinkan terjadi ba'iat, bahkan

---

<sup>27</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, hal. 78-79.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal.79.

<sup>29</sup> Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, hal. 86.

ketika sang syekh secara fisik tidak hadir, hubungan dapat dilakukan dengan robhithoh.<sup>30</sup>

Demikian kedudukan syekh (guru) dalam ajaran tarekat, yang tidak saja sebagai pemimpin dalam mengawasi murid-muridnya, akan tetapi juga sebagai wasilah (perantara) ibadah kepada Allah untuk mencapai tingkatan ma'rifat.

## **7. Kedudukan Murid dalam Tarekat**

Setelah kita mengetahui sejauhmana kedudukan seorang syekh dalam tarekat, maka alangkah baiknya jika kita juga mengetahui bagaimana kedudukan dan kewajiban sebagai murid dalam ajaran tarekat.

Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh dalam hal ini menarik suatu definisi dari pengertian murid, menurut beliau bahwa pengikut tarekat itu juga dinamakan dengan murid, yaitu seorang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya.<sup>31</sup>

Murid dalam hal ini tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau yang diperintahkan guru kepada dirinya, ia juga harus patuh dan tunduk pada gurunya, terhadap dirinya sendiri maupun kepada saudara-saudara sesama tarekat, serta orang-orang Islam yang lain.

Dengan demikian kedudukan murid dalam tarekat adalah sebagai pengikut dan murid yang setia dan ta'at kepada semua perintah syekh atau gurunya.

Adapun hal-hal yang menjadi kewajiban bagi seorang murid terhadap syekh atau gurunya adalah sebagai berikut:

1. Menyerahkan segalanya urusan secara lahir dan batin.
2. Murid harus ta'at dan tunduk pada perintah guru.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>31</sup> Khalili Al-Banar, I. Hanafi R., *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, (Surabaya: C.V. Bintang Remaja), hal.30.

3. Murid tidak boleh mempergunjing gurunya.
4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri.
5. Seorang murid harus selalu ingat kepada gurunya.
6. Seorang murid tidak boleh bertanya banyak untuk kehidupan akhirat dan keimanan, sebelum guru member petunjuk terlebih dahulu.
7. Seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hati bahwa berkat yang datang dari Tuhan itu tidak semata-mata permintaannya sendiri, melainkan adanya perantara dari syekhnya.
8. Seorang murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya, terhadap gurunya (syekhnya).
9. Murid harus memelihara keluarga dan kerabat guru.
10. Seorang murid tidak boleh member saran kepada gurunya.
11. Seorang murid dilarang memandang guru ada kekurangannya.
12. Seorang murid harus rela memberikan sebagian hartanya.
13. Seorang murid tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci oleh gurunya.
14. Seorang murid tidak boleh melakukan sesuat yang dibenci gurunya.
15. Seorang murid tidak boleh iri dengan murid yang lain.
16. Segala sesuatu yang menyangkut pribadinya harus mendapat izin dari gurunya.
17. Tidak boleh duduk pada tempat yang biasa dipakai gurunya.<sup>32</sup>

Dari beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid terhadap syekhnya di atas, segala perintah dan larangan gurunya harus diperhatikan dalam setiap keadaan. Tetapi kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam (syari'at).

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 31-37.

## B. Kajian tentang Akhlak Masyarakat

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab (اخلاق), bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق), yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, etos yang berarti “kebiasaan”. Moral juga berasal dari bahasa Latin, mores yang berarti “kebiasaan”.<sup>33</sup>

Adapun pengertian sepanjang terminologi yang dikemukakan oleh Ulama Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuannya yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>34</sup>

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitab akhlaknya memberikan pengertian sebagai berikut:

علم يوضح معنى الخير والشر ويبين معاملة الناس بعضهم بعضاً، ويسرح الغابة التي ينبغي ان يقصدها ما في اعمالهم ويبين السبيل لعمل ما ينبغي

Artinya: “Ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat”.<sup>35</sup>

Sedangkan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali mengatakan dalam karangannya sebagai berikut:

<sup>33</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islami*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hal. 12.

<sup>35</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, hal. 30.

فا لخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيص تصدر عنها الافعال الجميلة المحموده عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصادر خلقا سيئا

Artinya: "Akhlahk adalah suatu sifat yang tertanam did lam jiwa (manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk."<sup>36</sup>

Pendapat lain mengatakan yang juga diperkuat oleh pendapatnya Plato, bahwa pada tiap-tiap diri manusia terdapat kekuasaan-kekuasaan, yaitu: 1. Kekuasaan pikiran, 2. Kekuasaan kemauan, dan 3. Kekuasaan keinginan.<sup>37</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam perbuatan dan tingkah laku manusia termasuk dalam kategori akhlak, jika mengandung beberapa hal, antara lain:

1. Adanya kecenderungan hati kepadanya (perbuatan).
2. Adanya pergaulan yang cukup banyak.
3. Perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan paksaan.

## 2. Jenis-jenis Akhlak

Allah SWT telah menentukan garis-garis budi pekerti pada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan

---

<sup>36</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hal. 4.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, M.Umar MA, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), hal. 167.

sekaligus mencintai budi pekerti tersebut. Patokan budi pekerti tersebut termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177, dijelaskan:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang yang meminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.<sup>38</sup>

Di dalam ayat tersebut, mengandung pengertian bahwa kebaikan itu bukan semata tampak pada bentuk formalitas belaka, akan tetapi kebaikan adalah suatu perbuatan yang didasari oleh suatu keimanan (keyakinan) kepada Allah SWT yang membawa konsekuensi, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Bukti keimanan tersebut tidak hanya melakukan dalam ibadah wajib saja, seperti; sholat, puasa, zakat, dan sebagainya, akan

<sup>38</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hal. 43.

tetapi juga meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang mengandung nilai sosial baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun alam semesta.

Adapun jenis-jenis akhlak menurut Drs. Barbamie Umary, secara lebih sistematis mengklasifikasikan akhlak baik dan buruk sebagai berikut:

- a. Akhlakul Mahmudah (akhlak yang terpuji), yaitu; al-amanah (jujur, dapat dipercaya), al-alifah (disenangi), al-khusyu' (tekun sambil menundukkan diri), al-afwu (pemaaf), anie satun (manis muka), al-khoiru (baik), al-dhiyafah (menghormati tamu), al-ghufran (suka member maaf), al-haya'u (malu bila diri tercela), al-ikha'u (bersaudara), al-hilmu (bijaksana), al-hukmu bi al-adil (menghukumi dengan adil), al-muru'ah (berbudi tinggi), al-nadlifah (bersih), ar-rahman (belas kasih), al-sakha'u (pemurah), al-salam (kesentosaan), al-sholihat (beramal sholih), al-sobru (bersabar), al-shidqu (benar), al-saja'ah (pemberani), al-tadhorr'u' (merendahkan diri kepada Allah), al-tawwaddhu' (merendahkan diri kepada Allah), al-ta'awwun (tolong-menolong), qona'ah (merasa cukup), izzatun nafsi (berjiwa kuat).
- b. Akhlakul Mahmumah (akhlak yang tercela), yaitu; al-anainah (egois), al-baghyu (lacut), al-buthan (pendusta), al-khamru (peminum arak), al-bukhlu (kikir), al-khiyanah (penghianat), al-dzalmu (penganiaya), al-jubun (pengecut), al-fawakhisy (dosa besar), al-ghadlab (pemarah), al-ghosiyu (menipu sukatan), al-ghibah (mengumpat), al-ghina (merasa paling kaya), al-ghurur (penipu), al-hayatud dunya (cinta dunia), al-hasad (dengki), al-hiqqu (dendam), al-ifsad (berbuat kerusakan), al-intihar (menjerumuskan diri), al-isyrif (berlebih-lebihan), al-istikbar (takabur), al-kadzibu (pendusta), al-liwath (homo seksual), al-kufran (mencingkari ni'mat), al-namimah (mengadu domba), al-qothlu nafsi (bunuh diri), al-riba' (rentenir), al-riya' (mencari muka), al-syikhiya (mengolok-olok), al-sirqah

(mencuri), al-sahwatu (menuruti nafsu), al-tabdzir (menyiakan waktu), al-tanabdzu bi al-qab (melebih-lebihkan gelar dan sebutan).<sup>39</sup>

Dengan penjabaran jenis-jenis akhlak di atas dapat memberikan batasan cukup jelas antara akhlak yang baik dan yang buruk. Karena karakter manusialah yang sering mengalami perubahan, dari perubahan baik dan perubahan buruk, maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam memelihara kesucian jiwa dan perbuatan dari sifat-sifat yang tercela.

### 3. Pengertian Pembinaan Akhlak Masyarakat

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, telah dijelaskan dengan gamblang tentang pengertian pembinaan, kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat imbuan pe-an, yang berarti kata kerja. Pengertian pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>40</sup>

Sedangkan kata akhlak dalam pembahasan di depan dijelaskan akhlak adalah budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu manusia.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperbaiki tingkah laku seseorang agar lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan jalan memberikan pengertian dan pengarahan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam baik di bidang aqidah, akhlak maupun syari’at.

Al-Qur’an menerangkan secara nyata hal tersebut dalam berbagai surat, antara lain:

Surat Al-Balad ; 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

<sup>39</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Jakarta: CV. Ramadhani, 1986), hal. 43.

<sup>40</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 257.

Artinya: “Maka kami telah memberikan petunjuk (kepada)-nya (manusia) dua jalan mendaki (baik atau buruk)”.<sup>41</sup>

Al-Qur’an Surat Al-Syamsy ; 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketaqwaan”.<sup>42</sup>

Walaupun kedua potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan dalam al-Qur’an adanya isyarat yang menyatakan bahwa kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia pada kejahatan dan pada dasarnya manusia itu cenderung pada kebaikan.

Al-Qur’an dalam surat Thoha ; 121, menguraikan bahwa iblis menggoda Nabi Adam AS sehingga durhaka kepada Tuhannya.

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾

Artinya: “Durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia”.<sup>43</sup>

Redaksi ini menunjukkan bahwa sebelum digoda oleh Iblis Nabi Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang buruk, dan akibat godaan tersebut ia menjadi tersesat. Walaupun kemudian Adam AS bertobat kepada Tuhan hingga ia kembali pada kesuciannya.

Jika kita pahami perintah dan dorongan berbuat baik itu sesungguhnya merupakan bakat primordial manusia karena adanya fitrah pada dirinya. Dari sudut pandang ini, maka perintah Allah kepada kita untuk berbuat baik tidaklah untuk kepentingan sang pencipta itu. Dan tidak boleh diartikan sebagai pelayanan kita kepada Tuhan.

Upaya pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan ilmu

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*., hal. 1061.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 1066.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 490.

pengetahuan telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga dampak negatif dari kemajuan tersebut lebih dominan dibanding positif.

Maka pembinaan mental yang positif atau baik merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara bingkai-bingkai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### 4. Dasar dan Tujuan pembinaan akhlak Masyarakat

Di dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi banyak dijelaskan mengenai keharusan umat Islam untuk membina akhlak masyarakat dengan jalan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Di antaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>44</sup>

Dalam surat Al-Imran ayat 104, lebih tegas lagi menjelaskan hal tersebut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

<sup>44</sup> Ibid., hal. 421.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebaikan, dan perintah kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>45</sup>

Dengan demikian ayat-ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi setiap muslim untuk berbuat kebajikan dan mencegah segala jenis kemunkaran. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada diri sendiri saja, akan tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat umumnya.

Hal lain yang mendasari pentingnya pembinaan akhlak adalah fitrah manusia itu sendiri, yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat kebajikan. Sesuai dengan hadist Nabi SAW yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او يمجسانه او يمجسانه  
(رواه البخارى)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya), yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Manjusi”.<sup>46</sup>

Adapun yang menjadi tujuan dalam pembinaan akhlak Prof. Dr. Zakiyah Derajat, dalam bukunya “Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental”, mengemukakan sebagai berikut, “Tinjauan pembinaan mental agama ialah untuk membina mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidup”.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Farid Ma’ruf Noor, menjelaskan bahwa “Tujuan pembangunan akhlak adalah untuk memperbaiki dan memelihara akhlak manusia agar memiliki akhlak yang utama dan pekerti yang terpuji, terpelihara dari budi pekerti yang tercela”.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>46</sup> Imam Muslim, *Tarjamah Hadist Shoheh Bukhori Juz II*, (Jakarta: Darul Ikhyah, tt), hal. 458.

<sup>47</sup> Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (PT. Bulan Bintang, 1975), hal. 68.

<sup>48</sup> Farid Ma’ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Da’wah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981).

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa esensi dari tujuan pembinaan akhlak adalah terbentuknya pribadi muslim yang paripurna, berakhlak mulia dan dapat menjauhkan diri dari akhlak tercela.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Drs. Mahfudz Shalahuddin dalam bukunya “Pengantar Psikologi Pendidikan” mengatakan ada tiga faktor pokok yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku manusia, yaitu:

1. Faktor pembawaan (heriditas).
2. Faktor lingkungan (environment).
3. Faktor diri (self) dan kematangan.<sup>49</sup>

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Pembawaan (heriditas)**

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola dan ciri-ciri serta sifat-sifat tertentu dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan melalui plasma benih yang tumbuh pada saat konsepsi dan berlaku pada sepanjang hidup seseorang.

### **2. Faktor Lingkungan**

Yang dimaksud faktor lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang menlingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Lingkungan dapat digolongkan kepada tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **3. Faktor Diri (self) dan Kematangan**

Diri mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menguatkan daya pembawaan dan daya lingkungan. Sedangkan kematangan adalah merupakan sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan organisme.

---

<sup>49</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 80.

Maka meningkatnya kemampuan diri (adaptasi) terhadap lingkungan sangat bergantung pada proses pertumbuhan dan tuntutan dari dunia luar. Sedangkan Prof. Dr. Ahmad amin, mengemukakan bahwa ada beberapa perkara yang dapat menguatkan dan meninggikan pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

1. Meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit itu merupakan sumber dari beberapa keburukan. Kesempitan pandangan dapat merusak akal dan menutupinya dari kebenaran dan cara mengobatinya adalah dengan meluaskan pandangannya, sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat.
2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan yang baik, karena pada dasarnya manusia itu suka mencontoh.
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pemikir yang luar biasa pemikirannya.
4. Supaya orang mewajibkan pada dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik bagi kepentingan umum, sehingga tumbuh kecintaan terhadap sesama manusia.
5. Menekankan jiwa agar senantiasa ta'at dan memelihara kekuatan penolak, sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.<sup>50</sup>

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapatnya Aristoteles, yang mengatakan bahwa: *“Orang buruk bisa berubah menjadi baik dengan pendidikan dan disiplin dan nasehat yang berulang-ulang serta bimbingan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula”*.<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa pendidikan sangat besar peranannya dalam mempengaruhi pribadi seseorang. Jika seseorang membawa bakat yang baik dan hidup dalam

---

<sup>50</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), hal. 63-66.

<sup>51</sup> Ibnu Maskawih, *Op.Cit.*, hal. 58.

kehidupan yang baik, maka besar kemungkinan akan menjadi orang yang baik pula dan begitu juga kebalikannya.

Dari sinilah pentingnya upaya pembinaan akhlak masyarakat, karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan bimbingan dan pengarahan yang diharapkan setiap individu dapat menyalurkan bakat dan kemampuannya. Bimbingan akhlak tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat memelihara nilai-nilai kebaikan dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak sekali perubahan dan kemajuan, akan tetapi kemajuan tersebut besar kemungkinan membawa dampak negatif yang lebih besar pula. Secara kongkrit dampak negatif tersebut hampir sudah mewabah di mana-mana; kenakalan remaja, perampokan, penjahbretan dan penodongan yang hampir setiap hari kita dengan melalui media televisi dan koran. Bahkan yang paling parah sekarang adalah meningkatnya para pecandu obat-obatan terlarang dan kebebasan seksual. Maka dari sinilah pentingnya adanya suatu pembinaan akhlak terutama akhlak masyarakat. Dan peranan lembaga-lembaga keagamaan baik formal ataupun non formal sangatlah besar perannya dalam melestarikan nilai-nilai religious dan pembentukan moral di tengah-tengah masyarakat.

Tarekat Qodiriyah wa Naqasbandiyah merupakan bentuk organisasi keagamaan dan kebatinan yang juga merupakan salah satu organisasi terbesar di Jawa Timur, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Beberapa ritual yang dikerjakan secara individu maupun berjama'ah memberikan pengaruh yang dalam terhadap pembinaan karakter dan kepribadian setiap pengikutnya.

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau sumbangan ajaran tarekat terhadap pembinaan akhlak masyarakat, akan kami uraikan pada bagian berikut.

### **C. Kontribusi Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Ajaran tarekat pada dasarnya merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Ajaran ini tidak ubahnya merupakan upaya mendidik diri dan keluarga untuk hidup bersih dan sederhana serta patuh melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Indonesia kita lebih banyak mengenal ajaran tasawuf lewat organisasi keagamaan yang disebut tarekat.

Ibnu Khaldun mengungkapkan, bahwa pola dasar tasawuf adalah kedisiplinan beribadah, konsentrasi tujuan hidup menuju Allah (mendapat ridhanya), upaya untuk membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta dan tahta atau kesenangan dunia lainnya.<sup>52</sup>

Sedangkan Nicholson menyimpulkan tentang tarekat sebagai berikut:

*“Tarekat Sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah SWT, membimbing masyarakat yang diridhoi Allah dengan jalan mengamalkan syari’at dan penghayatan haqiqot dalam metode tarekat untuk mencapai ma’rifat”.*<sup>53</sup>

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh para sufi (umat tarekat) adalah selain kebersatuan dengan Allah (ma’rifat), ajaran-

---

<sup>52</sup> Alie Yafie, Syari’ah, Thoriqoh, Haqiqoh, dan Ma’rifat, dalam Nur Cholis dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 182.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 185.

ajaran tarekat juga menimbulkan dampak positif bagi para pelakunya, yaitu munculnya akhlak ketuhanan dalam diri mereka. Dengan kata lain dari upaya untuk mensucikan aspek batin atau spiritual seseorang akan mengalami perubahan akhlak dan tingkah lakunya, yaitu dari akhlak tercela menuju akhlak yang terpuji. Peranan organisasi tarekat dalam menyebarkan agama Islam di Jawa cukup besar. Keberadaan tarekat mampu menyerap pengikut dari berbagai macam golongan dan dari tingkat kesadaran agama. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyary Dhofeir dalam bukunya “Tradisi Pesantren”;

1. Tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis, cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat.
2. Pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang biasanya diatur mingguan), dapat pula memenuhi kebutuhan mereka.
3. Organisasi tarekat di Jawa mengajak partisipasi kaum wanita secara penuh.<sup>54</sup>

Dengan demikian sosialisasi ajaran Islam melalui organisasi tarekat memberikan pengaruh yang cukup dalam pada setiap pengikutnya. Pada umumnya hampir semua tarekat mengajarkan kepada pengikutnya untuk membenahi akhlaknya, memperbaiki budi pekertinya, dan memperbaiki sikap-sikapnya. Sebagaimana yang penulis terangkan pada bagian suluk dalam tulisan ini.

Menurut pandangan Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak ini berkaitan erat dengan kalbu seseorang, beliau mengatakan: *“Bila seseorang mempunyai akhlak yang mulia, terhadap sesama selalu menjaga adab pergaulan. Segala gerakan anggota badan adalah buah yang tergores di dalam hati. Segala amal perbuatan adalah hasil dari budi pekerti. Adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Segala rahasia hati adalah tempat pembibitan dan sumber segala perbuatan. Segala nur rahasia adalah yang memancar kepada anggota badan dhohiriah, lalu dihiaskannya, ditampakkannya, dan digantikannya segala*

---

<sup>54</sup> Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S), hal. 145.

yang tidak disukai dan yang jahat dengan segala yang baik. Barang siapa yang badannya tidak khusyu' niscaya tidak khusyu' segala anggota badannya. Barang siapa tiada didadanya itu lobang nur ketuhanan, niscaya tiada mengalir atas anggota dhohirnya keelokan adab dan kesopanan kenabian".<sup>55</sup>

Pendapat Imam Al-Ghazali di atas menunjukkan betapa hati manusia sangat menentukan baik dan buruknya pada setiap anggota badan yang lain. Dan tarekat mengajarkan kepada setiap pengikutnya untuk menjaga hati ini dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT, dengan begitu seseorang akan terjaga hatinya dari perbuatan yang tercela.

Sedangkan sumbangan atau kontribusi ajaran tarekat terhadap pembinaan akhlak antara lain:

#### 1. Meningkatkan kesadaran beribadah

Zamakhasyari Dhofier dalam penelitiannya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mengatakan bahwa alasan utama seseorang memasuki tarekat adalah ingin merasa terus-menerus terikat dengan amalan-amalan dzikir setelah melakukan sholat lima waktu, yang biasanya dilakukan bersama-sama di bawah pimpinan gurunya.<sup>56</sup>

Dengan alasan di atas, maka wajar bila setiap tarekat berusaha untuk selalu menjaga dan memelihara hubungannya dengan Allah SWT. Kesadaran ini pula yang menumbuhkan kecintaan terhadap apa yang dicintai oleh Allah dan sebaliknya menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

Seluruh aktifitas dalam kehidupannya semata-mata hanya mengabdikan kepada Allah. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

<sup>55</sup> Khalili al-Bamar, I. Hanafi, *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1992), hal. 123-124.

<sup>56</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 136.

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah. Tuhan semesta alam”.<sup>57</sup>

## 2. Menumbuhkan kesetiakawanan sosial

Sesungguhnya tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan saja, tapi diibaratkan setiap tarekat itu semacam keluarga besar yang mana semua anggotanya adalah bersaudara satu sama lain (mereka memanggil ikhwan satu sama lain).

Dalam kitab “Tanwirul Qulub fi Ghoyatil Qulub”, diterangkan bilamana seseorang menjalin persahabatan dengan sesama muslim, maka hendaklah mereka menjaga hak dan kewajiban di antara keduanya, sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, mereka mencintainya sebagaimana ia mencintai diri sendiri.<sup>58</sup>

Demikian juga halnya dengan pengikut tarekat, dalam menjalin persahabatan sesama muslim, mereka menjadikan dirinya bagian dari diri mereka sendiri (sesama muslim). Kesadaran ini menimbulkan ikatan persaudaraan dan rasa kasih sayang yang kuat, hal ini juga didukung pula dengan adanya beberapa ritual dan ajaran yang dikerjakan secara bersama.

## 3. Membangkitkan Solidaritas Sosial

Di antara asas tarekat yang penulis sebutkan di atas, yaitu “sepi di tengah keramaian”, yang berarti turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat, sementara pada waktu yang sama hatinya hati tetap terpaut kepada Allah SWT.

Dengan mengacu pada asas di atas tersebut, setiap pengikut tarekat tergerak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT, dalam surat Al-Kahfi ayat 107:

---

<sup>57</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal. 216.

<sup>58</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, Sirkah Al-Nur Asia, tt. Hal. 535.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surge Firdaus menjadi tempat tinggal*”.<sup>59</sup>

Solidaritas umat tarekat ini timbul dari rasa kesetiakawanan dan kekompakan di antara sesama individu dan sesama kelompok atau jama'ah sebagaimana yang penulis jelaskan di atas. Memperbaiki akhlak adalah tujuan setiap tarekat, dan itu meliputi hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah bahkan hubungan dengan alam semesta. Dalam hal ini Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya agar berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyikapi dan mengaktualkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Jika hal tersebut meresap dalam hati seseorang maka akan timbul sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya. Penanaman sifat-sifat mulia tersebut biasanya disampaikan oleh mursyid kepada murid-murid tarekat dalam pertemuan-pertemuan rutin sebagai bentuk pembinaan akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Demikian beberapa kontribusi atau sumbangan tarekat terutama tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat yang meliputi beberapa hubungan, yaitu hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), hubungan horizontal (hubungan sesama manusia), dan hubungan manusia dengan alam semesta.

---

<sup>59</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal. 459.